

Implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) pada Mata Pelajaran Sosiologi

Fahruri Nabila¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pembelajaran *Social Emotional Learning* dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode yang menggunakan berbagai metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan program yang ada pada kurikulum merdeka. Namun banyak penelitian mengatakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini belum optimal. Untuk mengurai penelitian ini, penulis menggunakan teori AGIL pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam *Social Emotional Learning* masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut adalah kurangnya pemahaman guru terhadap SEL. Selain itu, hambatan lain seperti kurangnya dukungan dari sekolah, dan kurangnya kolaborasi antar guru juga menjadi kendala utama. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa metode SEL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas siswa apabila dilakukan dengan baik dan didukung oleh berbagai aspek pendukung.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran Berdiferensiasi; Social Emotional Learning.

Abstract

Social Emotional Learning is implemented through differentiated instruction. Differentiated instruction is a method that utilizes various teaching strategies to meet students' learning needs. Differentiated instruction is part of the independent curriculum program. However, many studies suggest that the implementation of differentiated instruction is still suboptimal. To address this issue, the author uses the AGIL theory with a qualitative approach and a case study method. Data is collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The steps for data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of differentiated instruction in Social Emotional Learning still faces several challenges. Some factors affecting this implementation include a lack of teachers' understanding of SEL. In addition, other obstacles such as limited support from schools and insufficient collaboration among teachers are major obstacles. However, this study shows that the SEL method has great potential to improve student quality when implemented effectively and supported by various supporting aspects.

Keywords: Differentiation Learning; Implementation; Social Emotional Learning.

How to Cite: Nabila, F. & Fernandes, R. (2024). Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(2), 62-68.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Era digital ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Danuri, 2019). Kemajuan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap sejarah umat manusia. Kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif sangat penting untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Digitalisasi menciptakan dunia baru, yang menawarkan kemampuan untuk melakukan aktivitas tanpa bertemu langsung. Berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan, telah beradaptasi dengan era digital saat ini (Piliang, 2012).

Berdasarkan Laporan Survei Internet APJII 2024, pengguna internet terbanyak berada pada usia 12-27 tahun, dengan persentase sebesar 25,84%. Dari segi pendidikan, jenjang sekolah yang paling dominan adalah SMA/SMK dengan presentase 31,43% (APJII, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet sebagian besar didominasi oleh remaja. Remaja cenderung memiliki emosi yang labil, mudah terpengaruh, masih dalam proses pencarian jati diri, merasa bangga jika dikenal oleh banyak orang, dan cenderung memiliki keinginan untuk merasa hebat. Pada fase ini, remaja mulai mengalami perkembangan kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain (Adityaningrum, 2021). Menurut Dewi & Yusri (2023) kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengelola perasaan, mengatur suasana hati, mengendalikan hati, menahan diri dari memperkuat sukacita atau kesedihan, mengurangi ketegangan emosional atau beban stres yang dapat menghambat kapasitas kognitif, mempertahankan kapasitas untuk menahan frustrasi, menumbuhkan motivasi diri, menumbuhkan empati, dan terlibat dalam doa.

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan guru (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Menurut Sari & Eliasa (2024) tidak semua remaja memiliki kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik. Beberapa faktor seperti tekanan dari lingkungan sosial, masalah keluarga, atau kesulitan dalam mengendalikan emosi dapat menghambat perkembangan ini. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka cenderung mengalami kendala dalam proses belajar, seperti kesulitan berkonsentrasi atau rendahnya motivasi belajar.

Kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran (Mahmudinata, 2024). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut indikator perkembangan keterampilan yang dipaparkan oleh CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) (Mega, 2021) ruang lingkup keterampilan sosial emosional meliputi: Kesadaran diri (*Self-awareness*), Manajemen diri (*Self-management*), Kesadaran sosial (*Social-awareness*), Keterampilan menjalin hubungan (*Relationship skills*), dan Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (*Responsible decision making*).

Menurut Helaluddin & Alamsyah (2019) *Social Emotional Learning* (SEL) adalah proses yang membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, mencapai tujuan positif, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Penerapan SEL sangat penting dalam konteks pendidikan karena dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka, yang akan membantu mereka sukses baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan SEL, siswa tidak hanya diharapkan mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi, kerja sama tim, dan menghadapi stres dengan cara yang sehat. Selain itu, pendidikan SEL di sekolah dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan inklusif yang meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan mengurangi risiko hasil negatif (Mahmudinata, 2024).

Di Indonesia, pelaksanaan SEL dalam struktur kurikulum merdeka dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang mengakui perbedaan bakat dan gaya belajar siswa dan mengajar mereka sesuai dengan itu (Morgan, 2014). Guru mempunyai peran dalam mendukung siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing, karena setiap siswa adalah unik dan tidak dapat diperlakukan sama. Pembelajaran yang berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang bersifat individual (Marlina et al., 2019). Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler, dan pembelajaran kokurikuler (Untari, 2023).

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, namun beberapa penelitian mengatakan bahwasanya implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam penelitian Marantika et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan kebijakan pembelajaran berdiferensiasi di negara ini menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam penerapannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagian besar sekolah belum

mengembangkan kurikulum yang sepenuhnya fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah, serta kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menyulitkan banyak guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda. Mereka seringkali kebingungan bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda di kelas yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam penelitian [Melani & Gani \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa dibalik dampak positif penerapan kurikulum merdeka terdapat kelemahan dalam penerapannya yaitu tidak semua guru memahami pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini fokus melihat pada intrakurikuler siswa tekhusus pada mata pelajaran sosiologi. Karena pembelajaran sosiologi sinkron dengan SEL dalam membangun pemahaman tentang hubungan sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Sosiologi, dengan karakteristiknya yang empiris dan teoritis, mengajarkan siswa untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, memupuk kesadaran diri terhadap peran mereka dalam masyarakat, serta meningkatkan kesadaran sosial melalui analisis interaksi dan struktur sosial. Dalam konteks intrakurikuler, pembelajaran sosiologi dapat menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan elemen-elemen SEL, seperti pengelolaan emosi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain, sehingga membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional yang mendukung keberhasilan akademik maupun kehidupan mereka di luar kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Menurut [Zakariah et al. \(2020\)](#) penelitian dengan pendekatan ini menekankan pada proses dan makna yang tidak dapat diukur secara tepat dengan data kuantitatif, melainkan menggunakan data deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan, dan diceritakan melalui pernyataan naratif atau deskriptif. Karakteristik penelitian ini bersifat alamiah atau berdasarkan setting nyata dari fenomena yang terjadi di lapangan, yang menekankan kualitasnya. Menurut [\(Anggito & Setiawan, 2018\)](#) metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, mengandung makna, serta memberikan pemahaman, konsep, karakteristik, tentang suatu fenomena atau kejadian. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam lingkungan yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Padang, dengan prosedur yang dimulai dari identifikasi masalah melalui observasi awal. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai bagaimana implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) diterapkan di dalam kelas. Observasi awal dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar di SMA Negeri 7 Padang. Setelah masalah ditentukan dan informasi yang cukup diperoleh, peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi *Social Emotional Learning* pada mata pelajaran sosiologi.

Data penelitian ini diperoleh secara langsung dari guru dan siswa untuk memahami implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Padang. Sumber data yang dilibatkan adalah guru sosiologi dan siswa di kelas sosiologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi data diterapkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman, yang melibatkan beberapa langkah yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Sinkronisasi *Social Emotional Learning* dengan Pembelajaran Sosiologi

Metode *Social Emotional Learning* (SEL) adalah cara yang cocok untuk membantu pembelajaran sosiologi di SMA jadi lebih efektif dan terarah. SEL membantu siswa mengembangkan lima kompetensi utama, yaitu Kesadaran diri (*Self-awareness*), Manajemen diri (*Self-management*), Kesadaran sosial (*Social-awareness*), Keterampilan menjalin hubungan (*Relationship skills*), Bertanggung jawab pada pengambilan keputusan (*Responsible decision making*) ([Mega, 2021](#)). Kompetensi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang berfokus pada pemahaman dan analisis tentang interaksi sosial, struktur masyarakat, serta peran individu dalam membangun hubungan sosial. Dengan demikian, SEL tidak hanya melengkapi aspek akademik, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan emosional siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologi.

Dalam konteks pembelajaran sosiologi, teori AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dapat dijadikan dasar untuk mensinkronkan SEL dengan proses pembelajaran. Teori AGIL menjelaskan empat fungsi utama yang harus dipenuhi dalam sebuah sistem sosial, yaitu *adaptation* (penyesuaian), *goal attainment*

(pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola) (Herawati, 2023). Keempat fungsi ini mencerminkan proses yang juga terjadi dalam sosiologi, di mana siswa belajar untuk menyesuaikan diri, bekerja sama untuk mencapai tujuan, menjaga hubungan sosial, dan membangun nilai-nilai bersama. Integrasi teori AGIL ke dalam SEL membantu guru menciptakan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan secara praktis.

Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang konflik sosial, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok untuk melatih keterampilan pengelolaan emosi dan resolusi konflik (bagian dari kompetensi pengelolaan diri dan keterampilan relasi dalam SEL). Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk memahami penyebab konflik, mendengarkan perspektif lain, dan mencari solusi yang mengedepankan hubungan sosial. Aktivitas ini mencerminkan fungsi *integration* dalam teori AGIL, di mana siswa belajar menjaga kesatuan dan stabilitas sosial dalam kelompok. Pendekatan ini membuat pembelajaran sosiologi menjadi lebih bermakna karena menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman nyata siswa.

Penerapan SEL dalam pembelajaran sosiologi juga mendukung fungsi *goal attainment* dalam teori AGIL, yaitu pencapaian tujuan bersama. Guru dapat merancang proyek kolaboratif, seperti diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) untuk memahami interaksi sosial. Dalam diskusi ini, siswa bekerja sama untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap masalah sosial tertentu, seperti isu kemiskinan atau diskriminasi. Proses ini mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab sekaligus memperkuat kemampuan kerja sama tim. Dengan cara ini, pembelajaran sosiologi menjadi platform bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi SEL yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan SEL dan teori AGIL, pembelajaran sosiologi tidak hanya menjadi media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru memiliki peran sentral dalam menyelaraskan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang mumpuni untuk menghadapi tantangan masyarakat modern.

Implementasi *Social Emotional Learning* dengan Pembelajaran Sosiologi

Peran guru sebagai pengajar adalah membantu meningkatkan pembelajaran sosial-emosional siswa. Guru perlu membimbing dan mengarahkan proses belajar agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai bagian dari strategi pengembangan sosial-emosional, peran guru dalam mengelola dan merencanakan pembelajaran sangat penting. Guru, selain sebagai pengajar, juga harus memikirkan perkembangan muridnya secara holistik. Penerapan metode interaktif bisa menjadi solusi untuk membantu siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami materi. Selain itu, guru perlu memperhatikan tingkat fokus siswa, termasuk mengetahui waktu dan tempat yang tepat agar pembelajaran lebih efektif. Guru juga harus peka terhadap situasi kelas, terutama saat siswa mulai merasa jenuh.

Penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran sosiologi sangat relevan karena keduanya berkaitan dengan interaksi sosial. SEL membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti empati dan komunikasi, yang penting untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep sosiologi, seperti hubungan sosial dan dinamika kelompok. Dengan SEL, siswa tidak hanya mempelajari teori sosiologi tetapi juga belajar cara menerapkan keterampilan sosial dalam praktik sehari-hari, baik dalam interaksi dengan guru, teman, orang tua, maupun masyarakat, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan mereka dalam konteks sosial.

Penerapan SEL yang efektif dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep sosiologi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang direncanakan untuk lebih mengintegrasikan SEL dalam pembelajaran sosiologi agar proses belajar mengajar dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Pembelajaran intrakurikuler merupakan bagian inti dari kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa sesuai dengan standar pendidikan (Pratycia et al., 2023). Guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya tersampaikan dengan baik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa (Fahrezi, 2024). Dengan beragam metode pembelajaran yang ada, guru dituntut untuk mampu berinovasi dan menyesuaikan pendekatannya agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyeluruh.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan, ditemukan bahwa meskipun implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) secara formal belum diterapkan dengan baik di lingkungan pembelajaran, guru sebenarnya telah menerapkan prinsip-prinsip SEL tanpa mereka sadari. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik mengajar guru, seperti membangun hubungan emosional dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa.

Misalnya, guru sering mendengarkan keluhan siswa, memberikan motivasi, memediasi konflik di kelas, atau membantu siswa memahami peran mereka dalam kelompok, semua ini adalah bagian dari elemen SEL.

Namun, yang menarik adalah bahwa penerapan tersebut terjadi secara spontan, bukan sebagai hasil dari penerapan strategi SEL yang terencana atau berbasis kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru belum sepenuhnya memahami atau dilatih dalam konsep SEL, nilai-nilai SEL sudah menjadi bagian dari pendekatan alami mereka dalam mendidik siswa. Dengan pemahaman yang lebih terstruktur dan dukungan pelatihan yang memadai, potensi penerapan SEL oleh guru dapat dimaksimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Kesiapan dan Kendala Guru dalam Penerapan *Social Emotional Learning*

Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) di SMA Negeri 7 Padang pada mata pelajaran sosiologi merupakan hambatan utama dalam penerapan *Social Emotional Learning*. Meskipun guru mungkin secara tidak sadar sudah menerapkan prinsip SEL dalam kelas, keterbatasan pemahaman ini menyebabkan pembelajaran sosial-emosional tidak terintegrasi dengan baik dalam rencana pembelajaran yang terstruktur. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan membangun hubungan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab tidak selalu dimanfaatkan secara optimal, meski praktik tersebut sudah ada didalam rutinitas pengajaran.

SMA Negeri 7 Padang mengadakan pemberdayaan atau pembekalan guru sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Pemberdayaan ini dilakukan karena guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dianggap sebagai kunci untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, sehingga pemberdayaan guru menjadi langkah yang perlu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan *In House Training* (IHT) yang beragam, termasuk pelatihan teknologi digital dan metode pembelajaran yang inovatif.

Sekolah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan berbagai dukungan dari guru. Guru BK berperan dalam memberikan panduan mengenai gaya belajar peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran mereka. Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan bimbingan teknologi (*bimtek*) untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, serta mengadakan kelompok belajar (*kombel*) sebagai wadah evaluasi dan pengembangan strategi pengajaran. Dengan adanya *bimtek* dan *kombel*, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa

Namun, sayangnya implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) masih tidak berjalan dengan semestinya akibat berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Meski begitu, banyak guru yang tetap menerapkan prinsip-prinsip SEL secara tidak sadar melalui metode-metode yang sering mereka gunakan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelompok, mendengarkan pendapat siswa, dan memberikan ruang untuk empati dalam memahami berbagai permasalahan sosial. Meskipun formalitas, implementasi SEL belum sepenuhnya terealisasi, upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung emosional siswa telah memberikan dampak positif, meski tanpa terstruktur sepenuhnya sesuai dengan penerapan SEL yang ideal.

Keberadaan mahasiswa PPG memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru, terutama dalam penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) dan pembelajaran berdiferensiasi. Mahasiswa PPG hadir sebagai mitra yang dapat membantu guru dalam mengintegrasikan SEL ke dalam proses pembelajaran, dengan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana mengelola emosi, membangun kesadaran sosial, dan meningkatkan hubungan interpersonal di dalam kelas. Selain itu, mahasiswa PPG juga memperkenalkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang membantu guru dalam mengakomodasi kebutuhan individu siswa yang beragam. Dari kolaborasi ini, guru mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari praktik mahasiswa PPG yang telah mendapatkan pembelajaran mendalam mengenai SEL sebelum pelaksanaan praktek mengajar. Hal ini memberikan pengalaman yang berharga bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi seluruh siswa.

Pembahasan

Analisis hasil penelitian di atas dapat ditinjau menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*), yang menjelaskan bagaimana sistem sosial dapat berfungsi dengan harmonis melalui pemenuhan empat fungsi dasar. Dalam konteks Implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) pada Pembelajaran Sosiologi, skema AGIL ini dapat memberikan kerangka untuk memahami peran guru dan penerapan SEL sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Berikut adalah analisis berdasarkan keempat fungsi AGIL:

Adaptation (Adaptasi). Fungsi adaptasi menekankan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, khususnya era digital. Dalam konteks era digital, guru menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa yang merupakan generasi digital native membutuhkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan gaya belajar mereka. Guru secara bertahap mulai menggunakan teknologi dalam pembelajaran sosiologi, tetapi keterbatasan pemahaman terhadap SEL dan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kendala adaptasi. Kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa juga belum sepenuhnya optimal. Pelatihan intensif tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang berorientasi pada SEL dapat menjadi solusi agar guru lebih siap menghadapi era digital.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan). Fungsi ini berfokus pada pencapaian tujuan sistem, yaitu keberhasilan pembelajaran intrakurikuler sosiologi yang terintegrasi dengan SEL. Guru memiliki tujuan untuk tidak hanya mengajarkan materi akademik tetapi juga membangun kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran sosiologi. Namun, banyak guru yang menerapkan SEL secara tidak sadar tanpa strategi yang terencana. Guru dalam memahami SEL menyebabkan tujuan pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa belum sepenuhnya tercapai. Padahal, pembelajaran sosiologi yang sinkron dengan SEL memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sekolah harus menyediakan pelatihan yang lebih terstruktur untuk membantu guru merancang rencana pembelajaran yang mencakup aspek SEL secara eksplisit, sehingga tujuan pendidikan sosial-emosional dapat tercapai.

Integration (Integrasi). Fungsi integrasi menekankan hubungan antara elemen-elemen dalam sistem untuk mencapai keberlanjutan. Implementasi SEL di SMA Negeri 7 Padang masih bergantung pada inisiatif guru, tanpa dukungan struktur kurikulum yang jelas. Guru sering menerapkan nilai-nilai SEL melalui metode interaktif, tetapi tidak terintegrasi dalam rencana pembelajaran yang formal. Ketidakterpaduan antara SEL dan kurikulum menyebabkan potensi pengembangan sosial-emosional siswa tidak maksimal. Selain itu, kurangnya kolaborasi antara guru, siswa, dan institusi pendidikan memperbesar kesenjangan implementasi. Sekolah perlu memastikan integrasi SEL dalam kurikulum melalui panduan dan evaluasi yang terstruktur. Kerjasama antara guru, konselor, dan pihak sekolah juga penting untuk memastikan implementasi berjalan dengan baik.

Latency (Pemeliharaan Pola). Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana sistem mempertahankan nilai, norma, dan budaya untuk keberlanjutan jangka panjang. Guru di SMA Negeri 7 Padang belum mendapatkan pelatihan memadai tentang SEL, tetapi mereka secara tidak sadar sudah menerapkan prinsip-prinsipnya dalam pengajaran sehari-hari. Keberadaan mahasiswa PPG memberikan dampak positif dengan membawa nilai-nilai SEL ke dalam proses belajar-mengajar. Kurangnya program pelatihan reguler untuk guru tentang SEL berpotensi menghambat keberlanjutan penerapannya di sekolah. Meski begitu, kolaborasi dengan mahasiswa PPG menunjukkan potensi pemeliharaan pola pembelajaran yang lebih inklusif. Institusi pendidikan perlu menjadikan pelatihan SEL sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Selain itu, pengalaman kolaboratif dengan mahasiswa PPG dapat dijadikan acuan untuk memperkuat budaya belajar yang berorientasi pada SEL.

Kesimpulan

Implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Padang telah menunjukkan potensi besar untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, penerapan ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan pemahaman guru terhadap konsep SEL dan kurangnya dukungan struktural. Melalui pendekatan teori AGIL, terlihat bahwa integrasi SEL dalam pembelajaran sosiologi membutuhkan adaptasi teknologi, perencanaan yang jelas untuk pencapaian tujuan, kolaborasi antara elemen-elemen sistem pendidikan, serta pemeliharaan nilai-nilai sosial yang konsisten. Upaya pemberdayaan guru, seperti pelatihan teknologi dan pembelajaran berdiferensiasi, menjadi langkah penting untuk mengatasi kendala tersebut dan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif di era digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan yang lebih terstruktur dalam penerapan SEL agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh siswa, guru, dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Adityaningrum, A. (2021). Counseling About The Impact Of Free Association And Free Sex To Teens In Dungala Village Gorontalo District. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 135–148.

-
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher).
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII
- Danuri, M. (2019). Development and transformation of digital technology. *Infokam*, 15 (2), 116–123.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71.
- Fadhilah, N. & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34.
- Fahrezi, R. M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi. *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Helaluddin, H., & Alamsyah, A. (2019). Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional Learning (Sel) Dalam Pembelajaran Bahasa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1.
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 286.
- Mahmudinata, A. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional : Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa*. 3(1), 143–148.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools. Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)
- Mega, C. (2021). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Asertif Terhadap Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Generasi Emas*, 4(1), 44–51.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32.
- Morgan, H. (2014). Maximizing student success with differentiated learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 143–155.
- Pratyca, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64.
- Sari, O. P., & Eliasa, E. I. (2024). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Untari, S.K. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kegiatan Intrakurikuler, Ko-Kurikuler/P5 Dan Ekstrakurikuler Dengan Strategi Vianestik. *Inventa*, 7(1), 85–89.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.